

**MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN VIDEO
DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS IV SD N 3 PENGULON**

I Kadek Mertayasa¹

¹Stah Mpu Kuturan Singaraja

Email : kmertayasa86@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 4 SDN 3 Pengulon Kab. Buleleng Semester 1 Tahun Pelajaran 2024 / 2025 menggunakan model Problem Based Learning berbantuan Video Pembelajaran. Pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN 3 Pengulon Kab. Buleleng yang berjumlah 12 siswa. Teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif yang berupa presentase dari hasil belajar Bahasa Indonesia antara pra-siklus dan setelah siklus. Dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning berbantuan Video Pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang materi “Kosa Kata Baru”. Hasil sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra-siklus hanya 7 siswa atau 58% yang tuntas. Pada siklus I meningkat menjadi 10 siswa atau 83 % yang tuntas. Kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 12 siswa atau 100% yang tuntas. Penelitian ini dikatakan berhasil karena mencapai indikator kinerja yaitu $\geq 100\%$ dari seluruh siswa dengan KKM ≥ 70 .

Kata Kunci: Hasil Belajar, Problem Based Learning, Video Pembelajaran

ABSTRACT: This study aims to improve the learning outcomes of Indonesian students in grade 3 at SDN 3 Pengulon Buleleng regency Semester 1 for the 2024 / 2025 academic year using the Problem Based Learning model assisted by Video Learning. In this class action research conducted as many as two cycles. The subjects in this study were 3rd grade students at SDN 3 Pengulon Buleleng regency, totaling 12 students. The data analysis technique uses descriptive comparative in the form of a percentage of Indonesian learning outcomes between pre-cycle and after cycle. And data collection techniques using test techniques. Based on the results of the study it can be concluded that learning with the Problem Based Learning model assisted by Video Learning can improve student learning outcomes in the Indonesian language subject about the material "New Vocabulary". The results before the action was carried out, namely that in the pre-cycle only 7 students or 58% completed. In cycle I increased to 10 students or 83% who completed. Then in cycle II it increased again to 12 students or 100% who completed. This research was said to be successful because it achieved performance indicators, namely $\geq 100\%$ of all students with KKM ≥ 70 .

Keywords: Learning Outcomes, Problem Based Learning, Learning Videos

PENDAHULUAN

Pendidikan yang efektif memerlukan pendekatan yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang tepat digunakan adalah Problem Based Learning (PBL), yang menekankan pada pembelajaran melalui penyelesaian masalah dunia nyata anak. PBL tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi dan komunikasi. (Wulandari 2012 dalam W Novianti 2023).

Di era digital saat ini, pemanfaatan media teknologi, seperti video, dapat menjadi salah satu alat yang sangat berharga dalam mendukung proses pembelajaran. Video dapat menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan interaktif, sehingga membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, video dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit melalui visualisasi yang menarik.

Siswa kelas empat SD adalah kelompok usia yang sangat responsif terhadap pendekatan pembelajaran interaktif dan menghibur. Diharapkan bahwa penggabungan model PBL dan media video akan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan video dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di kelas 4 SD N 3 Pengulon. Diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk pembelajaran di sekolah dasar dengan memahami pengaruh metode ini.

Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mengubah kepribadian siswa secara keseluruhan dengan mengubah perilaku dan sikap mereka dari yang negatif ke yang positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dan dari akhlak buruk ke akhlak baik, termasuk mempertahankan akhlak baik mereka (MA Ramdhani).

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional karena menunjukkan rasa nasionalisme dan menyatukan berbagai suku dengan bahasa dan latar belakang sosial budaya yang berbeda. bahasa pengantar di lembaga pendidikan, pengembangan kebudayaan, kemajuan teknologi, dan hubungan antara pemerintah dan negara lain.

Menurut Pasal 36 UU 1945, "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Dengan mempertimbangkan peran dan fungsi Bahasa Peran pendidikan sangat penting untuk keberhasilannya, terutama dalam hal pembelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa. Dengan demikian, guru harus menyadari bahwa saat mengajar bahasa kepada siswa, ada

penerapan nilai-nilai karakter. Peserta didik akan belajar bahwa bahasa yang mereka gunakan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia.

Pasal 36 Konstitusi 1945 "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Dengan mempertimbangkan fungsi dan peran bahasa, pendidikan sangat penting untuk keberhasilan, terutama dalam hal pembelajaran bahasa kepada siswa. Oleh karena itu, guru harus menyadari bahwa saat mengajar bahasa kepada siswa, nilai-nilai karakter diterapkan. Peserta didik akan menemukan bahwa nilai-nilai sosial dan budaya yang paling penting di Indonesia tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan. Karena Sekolah Dasar adalah lembaga pendidikan yang paling dekat dengan anak-anak, mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu pembentukan dan pengembangan karakter pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Sekolah harus mengintegrasikan atau mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter sesuai dengan materi pembelajaran.

Muhammad Ali (2020) menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Pembelajaran di SD dapat dibagi menjadi kelas rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki karakteristiknya sendiri, yang terlihat dari penggunaan pendekatan tematik. Kekhasan juga tampak secara jelas dari materi bahan ajar yang diajarkan di SD kelas rendah.

Untuk membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan baru dan mengumpulkannya secara mandiri, model pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah yang ditemukan di tempat kerja Siswa tidak hanya diajarkan materi secara searah seperti yang dilakukan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. (A Abdurahman 2024).

Dengan model pembelajaran berbasis masalah, proses pembelajaran diharapkan berlangsung secara alamiah melalui kegiatan siswa. Ini diharapkan untuk meningkatkan kemandirian siswa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk merumuskan, menyelesaikan, dan menafsirkan pelajaran secara mandiri. (R Walenta : 2024). Siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman melalui model pembelajaran berbasis masalah. Model ini mengajarkan mereka untuk melakukan evaluasi, bekerja sama, dan berbagi informasi. Karena pembelajaran berpusat pada siswa, guru berperan sebagai fasilitator.

Untuk membuat pelajaran lebih interaktif, guru dapat menggunakan media kreatif atau video yang menarik perhatian siswa. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa untuk memperoleh pesan dan informasi dari guru, sehingga materi pembelajaran dapat ditingkatkan dan membentuk pengetahuan siswa. Menurut Sari et al. (2019) Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima atau dari guru ke siswa. Ini digunakan untuk meningkatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa selama proses pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki dua manfaat bagi guru. Pertama, mereka memberikan pedoman bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang memungkinkan mereka menjelaskan materi dengan cara yang sistematis dan menarik sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua, mereka dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga mereka dapat berpikir dan menganalisis materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.

Semua orang tahu bahwa ada tiga jenis media pembelajaran: media visual, media audio, dan media audiovisual. Media visual mencakup hal-hal seperti gambar, grafik, tabel, dll., dan rekaman suara. Video dan film dengan tema pendidikan adalah contoh media audiovisual karena mereka menggabungkan elemen audio dan visual, sehingga disebut media audiovisual. Dengan menggunakan media audiovisual, siswa dapat melihat langsung apa yang diajarkan. Menayangkan video pembelajaran adalah salah satu alat pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat menjangkau semua karakter siswa.

Video pembelajaran dapat digunakan sebagai alat belajar yang efektif karena dapat menyampaikan ide-ide secara nyata dan mengajar secara sistematis. Diharapkan video pembelajaran akan membantu siswa memahami apa yang diajarkan.

Menurut Mahadewi, dkk (2012 : 4) dalam R.P Siti 2023 menyatakan bahwa video pembelajaran merupakan media yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa untuk belajar melalui penayangan ide atau gagasan, pesan dan informasi secara audio visual. Menurut [E Purwanta](#), [A Muhtadi](#) : 2016, media video dipilih karena memiliki beberapa keuntungan, termasuk: merekam pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa; memberikan kesan yang mendalam yang dapat

memengaruhi sikap siswa; sangat baik untuk menerangkan proses; lebih realistis, dapat diulang dan dihentikan sesuai kebutuhan; dan dapat mengatasi keterbatasan waktu dan ruang.

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu selama proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Belajar adalah kegiatan berproses, dan merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Belajar, menurut Teni Nurita (2018), didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang sebagai hasil dari penambahan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sebagai kumpulan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi manusia yang lebih baik. Ada hasil dari proses belajar. Hasil dapat berupa wawasan yang lebih besar atau pengetahuan tambahan tentang materi yang telah kita pelajari. Setelah proses pembelajaran selesai, hasil belajar diberikan kepada siswa dalam bentuk penilaian. Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut.

Dengan video pembelajaran ini, diharapkan siswa akan meningkatkan minat mereka dalam belajar, memotivasi diri selama proses pembelajaran, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep yang dipelajari. Mereka juga diharapkan dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan mereka sendiri. Ini juga membuat siswa lebih mandiri selama proses pembelajaran. Penelitian dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 4 SDN 3 Pengulon Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Video Pembelajaran Diharapkan akan meningkatkan minat siswa dalam belajar, membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh peneliti.

METODE PENELITIAN

PTK merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru melalui uji coba suatu siklus dalam bentuk tindakan (kegiatan) ke dalam situasi nyata (di kelas) pada rombongan belajar (Rombel) dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran, serta perbaikan dan peningkatan hasil belajar Siswa di sekolah. Penelitian

ini dilakukan dalam dua siklus dan terdiri dari tiga tahap: 1) Tahap perencanaan tindakan, 2) Tahap pelaksanaan tindakan/observasi, dan 3) Tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat rencana pelajaran untuk digunakan dalam kelas dalam bentuk modul ajar. Dalam situasi seperti ini, peneliti dapat bekerja sama dengan guru kelas untuk membuat perangkat pembelajaran, menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat, karakteristik, dan bakat siswa, dan membuat lembar observasi kegiatan guru dan respons siswa yang berguna untuk melacak proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan berdasarkan pada rencana yang sudah dirumuskan sebelumnya, dimana guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai perangkat pembelajaran yang sudah disusun pada tahap perencanaan. Sedangkan pada tahap observasi, peneliti mengamati, mencatat dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dengan rencana yang ditentukan.

Tahap terakhir dari setiap siklus adalah tahap refleksi, di mana peneliti mendiskusikan aspek yang kurang dan yang perlu diperbaiki. Peneliti dan guru berbicara tentang bagaimana menerapkan rancangan tindakan pembelajaran. Jika hasil kegiatan pembelajaran kurang, guru dan peneliti akan merencanakan ulang untuk membuat rencana yang lebih baik dan diterapkan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Pengulon Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 SDN 3 Pengulon dengan jumlah 12 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif komparatif. Teknik ini digunakan untuk melihat perbandingan hasil belajar yang sudah dilakukan siswa ketika pra-siklus dan setelah siklus. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, serta kita dapat menginterpretasikannya (I.P. Kusuma :2023). Sementara menurut Hasyim (2007) Metode komparatif adalah metode yang bersifat membandingkan.

Selain itu, dua pendekatan umum untuk penelitian adalah pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Aksioma, atau pandangan dasar, mengenai jenis realitas yang berbeda, proses penelitian yang berbeda, dan jenis penelitian yang berbeda menunjukkan perbedaan antara kedua pendekatan tersebut (Sugiyono dalam Siregar :2022). Analisis

data kualitatif menganalisis data dalam bentuk kalimat yang menunjukkan keberhasilan dalam lembar catatan lapangan. Analisis data kuantitatif menganalisis data dalam bentuk angka yang diperoleh melalui analisis observasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa.

Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang gejala yang diteliti, tetapi pendekatan kuantitatif membutuhkan waktu untuk berbicara dengan sampel atau responden. Selain itu, ada perbedaan yang harus dipahami oleh peneliti, terutama peneliti pemula, antara kata memahami dan kata menjelaskan. Dalam filsafat metodologi penelitian, memahami didefinisikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan (knowledge) tentang alasan dalam diri pelaku tentang apa, bagaimana, dan mengapa sebuah tindakan terjadi atau dilakukan (internal reasons), karena mereka percaya bahwa manusia adalah makhluk yang berkesadaran dan bermotivasi dalam diri mereka sendiri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengumpulkan data hasil belajar siswa untuk mengetahui dan mengukur pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Adapun rekap nilai capaian hasil belajar peserta didik kelas 4 SDN 3 Pengulon yang disajikan dalam Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Pra-Tindakan

No	Aspek	<u>Jumlah</u>
1	Nilai rata-rata	68,4
2	Nilai tertinggi	79
3	Nilai terendah	56
4	Jumlah peserta didik yang tuntas	7
5	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	5
6	Presentase ketuntasan	58%

Pada tabel 1 diketahui bahwa siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal atau KKM sebanyak 7 siswa dan yang belum mampu mencapai KKM sebanyak 5 siswa, dengan batas KKM sebesar ≥ 70 . Dengan presentase ketuntasan kelas sebesar 58% dari jumlah 12 siswa, dan nilai rata-rata kelas sebesar 68,4. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti

memutuskan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran yang akan dilakukan berikutnya.

Pada capaian hasil belajar setiap siklus dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3 berikut ini

:

Tabel 2. Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata	72,4
2	Nilai tertinggi	80
3	Nilai terendah	62
4	Jumlah peserta didik yang tuntas	10
5	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	2
6	Presentase ketuntasan	83%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 72,4. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dibandingkan dengan rata-rata kelas pada pra-tindakan yaitu sebesar 58%, dan pada siklus I presentase ketuntasan kelas juga meningkat menjadi 83%. Terdapat 10 siswa yang sudah mencapai KKM, dan sebanyak 2 siswa yang belum mencapai KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh pada pembelajaran siklus I ini adalah 80 sedangkan nilai terendah adalah 62. Data ini menunjukkan bahwa presentase ketuntasan kelas pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan secara keseluruhan. Maka peneliti melanjutkan pada siklus ke II, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata	85.5
2	Nilai tertinggi	100
3	Nilai terendah	70
4	Jumlah peserta didik yang tuntas	12
5	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	0
6	Presentase ketuntasan	100%

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pada siklus II adalah 83.5. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dibandingkan dengan rata-rata kelas

pada siklus I yaitu sebesar 83%, dan pada siklus II presentase ketuntasan kelas juga meningkat menjadi 92%. Terdapat 11 siswa yang sudah mencapai KKM, dan sebanyak 1 siswa yang belum mencapai KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh pada pembelajaran siklus II ini adalah 100 sedangkan nilai terendah adalah 65. Data ini menunjukkan bahwa presentase ketuntasan kelas pada siklus II masih ada satu siswa yang belum memenuhi KKM. Akan tetapi hasil belajar siswa pada siklus II dapat dikatakan sudah meningkat karena jumlah ketuntasan kelas sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu $\geq 92\%$ siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning dan Video Pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas 4 SDN 3 Pengulon Kab. Buleleng. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada tiap siklus. Keberhasilan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa dapat dilihat dari sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra siklus, hanya 7 siswa atau 58% yang tuntas. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 10 siswa atau 83% yang tuntas. Dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 12 siswa atau 100% yang tuntas. Dengan menerapkan model Problem Based Learning dan Video Pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 4 SDN 3 Pengulon Kab. Buleleng tentang materi “Kosa Kata baru”. Adapun langkah yang sudah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut adalah 1) Siswa diberikan permasalahan, bisa dengan mendengarkan / melihat tayangan yang ditayangkan pada sebuah video. 2) Siswa secara aktif menjawab dari pemecahan masalah tersebut. 3) Siswa duduk secara berkelompok sesuai yang telah ditentukan oleh guru. 4) Siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah. 5) Siswa mengumpulkan informasi dan data-data yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Dan 6) Siswa menyusun laporan dalam kelompok dan menyajikannya dihadapan kelas dan berdiskusi dalam kelas.

Saran

Dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan media yang relevan dan disukai siswa, guru akan membantu siswa memahami materi peajaran. Siswa akan

merasa lebih mudah untuk menerima dan menyerap materi, yang diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar mereka saat ini. Selain itu, kompetensi guru merupakan faktor lain yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang tinggi, yang memiliki kemampuan untuk memahami siswa, menguasai materi pembelajaran, komunikatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan memiliki kepribadian yang dewasa dan berwibawa. Pembelajaran yang efektif mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Wiliyanti, V., & Tarrapa, S. (2024). *Model Pembelajaran Abad 21*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ali, Muhammad. (2020). *PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN SASTRA (BASASTRA) DI SEKOLAH ANTARA BAHASA SUNDA DAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK-ANAK (SEBUAH ANALISIS DESKRIPTIF-KOMPARATIF)*. DASAR. PERNIK Jurnal PAUD.
- Huri, Daman. (2014). *PENGUASAAN KOSAKATA KEDWIBAHASAAN* JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA.
- Kusuma, I. P., Roshayanti, F., & Kurniasari, N. (2023, July). 25. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Video Pembelajaran Pada Siswa Kelas 3 Sdn Sawah Besar 01. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (Vol. 1, No. 1, pp. 207-214).
- Noviati, W. (2023). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPA di SD. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19-27.
- Nurrita, Teni. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. MISYKAT : Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist Syari'ah, dan Tarbiyah.
- Purwanta, E., & Muhtadi, A. (2016). *PENGEMBANGAN MEDIA BK NON ELEKTRONIK PADA BIDANG AKADEMIK/BELAJAR*.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Sari dan Helsy, Imelda. dkk. (2019). *MODUL MEDIA PEMBELAJARAN*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

Siregar, B. G., & Hardana, H. A. (2022). *Metode Penelitian EKonomi dan Bisnis*. Merdeka Kreasi Group.

SITI, R. P. (2023). *Pengembangan Video Pembelajaran Bermuatan Karakter Terintegrasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII MTs Nurul Ma'arif 1 Dedai* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).

Walenta, R. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Multi Disiplin Ilmu*, 33-39.